

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Keterlambatan Audit

Perusahaan yang lebih cepat menerbitkan laporan keuangan dari waktu yang ditentukan oleh Bapepam biasanya dalam kondisi yang baik. Selisih tanggal antara akhir tahun buku dengan tanggal penandatanganan laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan. Selisih dari tanggal ini dapat memperlambat proses penerbitan laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan peraturan yang diberlakukan oleh Bapepam. Panjangnya waktu penerbitan laporan keuangan biasa disebut dengan *audit delay* (Ningsih & Widhiyani, 2015).

Audit delay adalah rentang waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini auditor dalam laporan keuangan menunjukkan lama waktunya penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin panjang *audit delay* maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya (Subekti & Widiyanti, 2004). Sedangkan Aryaningsih dan Budiarta (2014) mengasumsikan *audit delay* sebagai jumlah hari dari akhir periode tahun buku sebuah perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan yang telah diaudit sebagai akhir dari standar pekerjaan lapangan yang dilakukan.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Keterlambatan audit adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal

opini auditor dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor (Febrianty, 2011).

Pada tanggal 30 September 2003, BAPEPAM mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-36/PM/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan auditor independen dan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal laporan keuangan. Apabila 90 hari setelah tanggal laporan keuangan perusahaan masih belum menyampaikan laporan keuangan, maka Bapepam berwenang mengenakan sanksi terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan peraturan ini atau pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan peraturan ini (BAPEPAM, 2003).

Menurut Puspitasari dan Latrini (2014), *audit delay* yang adalah senjang waktu audit, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP. Sedangkan menurut Shulthoni (2012), *audit delay* adalah rentang waktu antara tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit. Definisi ini juga dinyatakan oleh Ashton *et al.* (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Hossain dan Taylor (1998), Knechel dan Payne (2001), Ahmad dan Kamaruddin (2003), Ratnawaty dan Sugiharto (2005), Nor dan Wan-Hussin (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), Modugu, Eragbhe dan Ikhata (2012), dan Arifin, Cahya, Puspatama dan Saputri (2015).

2.2 Model Penelitian Terdahulu

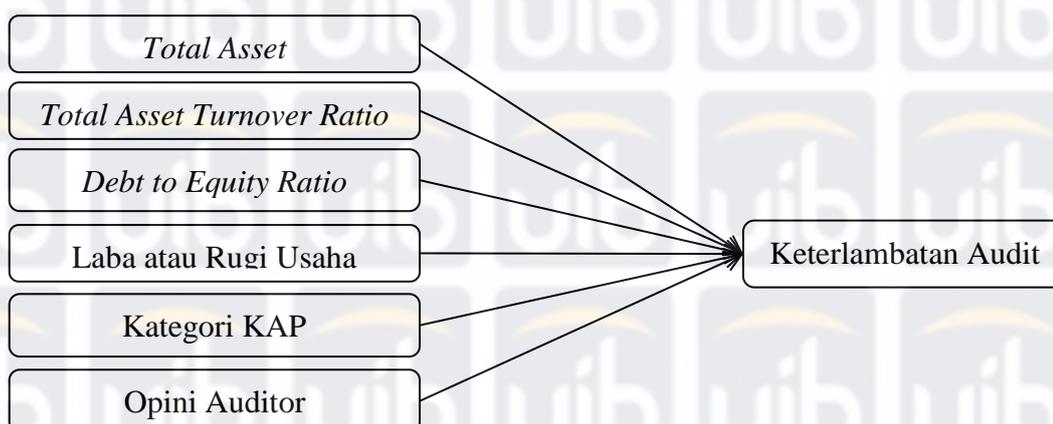
Penelitian-penelitian telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi variabel keterlambatan audit. Ashton, Graul dan Newton (1989) meneliti faktor yang menentukan keterlambatan audit terhadap 465 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Toronto pada tahun 1977 hingga tahun 1982. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah ukuran perusahaan, klasifikasi industri, bulan tutup buku, ukuran perusahaan auditor, laba bersih, pos-pos luar biasa, kontijensi dan jenis opini auditor.

Hasil penelitian menunjukkan variabel klasifikasi industri, ukuran perusahaan auditor, laba bersih, dan pos-pos luar biasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, bulan tutup buku, kontijensi dan opini auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Ng dan Tai (1994) telah melakukan penelitian mengenai faktor yang menentukan keterlambatan audit terhadap 292 dan 260 perusahaan yang terdaftar pada tahun 1991 dan 1990 berturut-turut. Variabel independen yang digunakan berupa ukuran perusahaan, persentase perubahan EPS dari tahun sebelumnya, bulan pada akhir tahun, klasifikasi industri, pos-pos luar biasa, ukuran KAP, tipe opini auditor, tingkat diversifikasi, penggantian auditor, dan anak perusahaan utama yang terletak di China. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 1991 dan 1990, variabel bulan pada akhir tahun, jenis industri, tipe opini auditor, tingkat diversifikasi, penggantian auditor dan anak perusahaan utama yang terletak di China memiliki pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Dimana

variabel ukuran perusahaan dan persentase perubahan EPS dari tahun sebelumnya memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan variabel pos-pos luar biasa yang tidak memiliki pengaruh signifikan pada penelitian tahun 1990, memiliki pengaruh signifikan pada tahun 1991.

Dalam penelitian Ratnawaty dan Sugiharto (2005) yang meneliti keterlambatan audit terhadap 33 perusahaan sektor real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000, 2001, dan 2002. Variabel independen yang digunakan adalah *total asset*, *total asset turnover ratio*, *debt to equity ratio*, laba atau rugi usaha, kategori KAP, dan opini auditor. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:

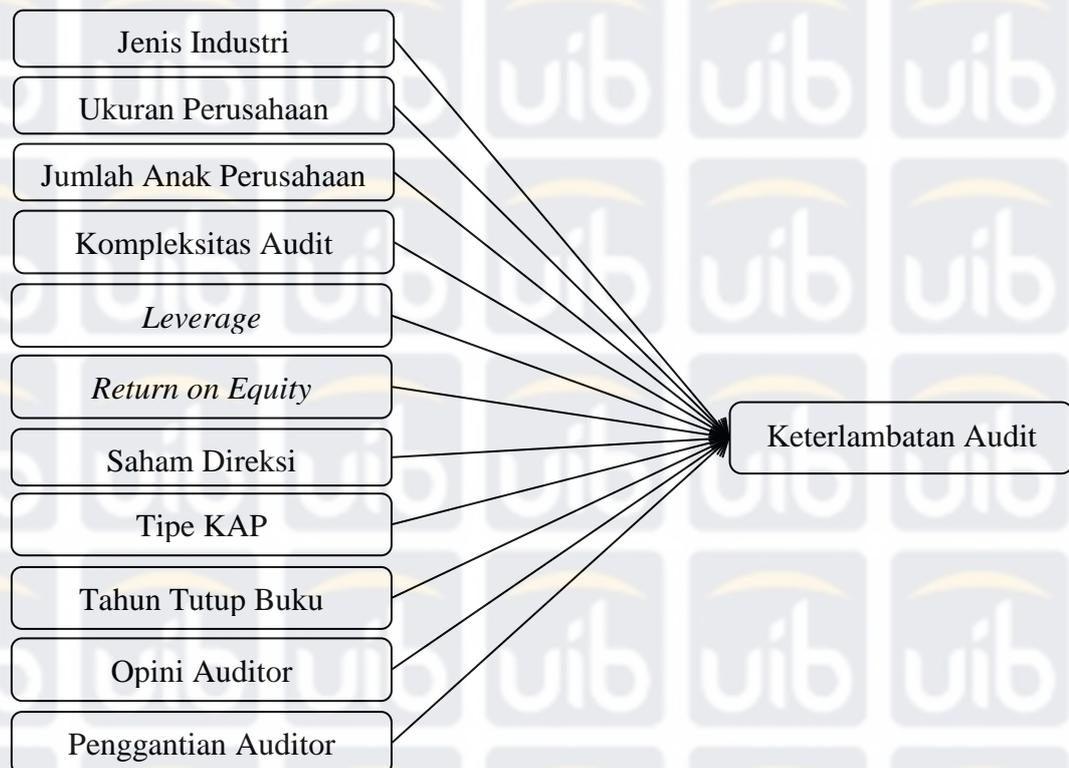


Gambar 2.1 Model penelitian: *audit delay* pada industri *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan faktor yang mempengaruhi, sumber: Ratnawaty dan Sugiharto (2005).

Hasil penelitian oleh Ratnawaty dan Sugiharto (2005), menunjukkan bahwa pada tahun 2000, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit adalah variabel opini auditor. Berbeda dengan tahun 2001, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit adalah *total assets turnover ratio*, dan kategori KAP. Sedangkan pada tahun 2002, variabel

kategori KAP adalah variabel satu-satunya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit dalam penelitian.

Che-Ahmad dan Abidin (2008) melakukan penelitian keterlambatan audit terhadap 343 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuala Lumpur pada tahun 1993. Variabel independen yang digunakan adalah jenis industri, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, kompleksitas audit, *leverage*, *return on equity*, saham direksi, tipe KAP, tahun tutup buku, opini auditor dan penggantian auditor terhadap keterlambatan audit. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut ini:

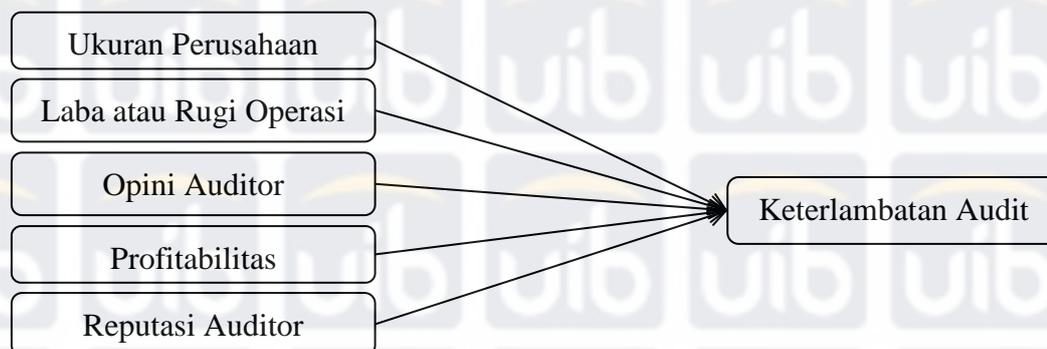


Gambar 2.2 Model penelitian: keterlambatan audit pada perusahaan terdaftar: studi kasus di Malaysia, sumber: Che-Ahmad dan Abidin (2008).

Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, *return on equity*, saham direksi, tipe KAP, dan opini auditor memiliki

pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan variabel klasifikasi industri, kompleksitas audit, *leverage*, tahun tutup buku dan penggantian auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Kartika (2009) melakukan penelitian keterlambatan audit terhadap 13 perusahaan LQ45 yang sahamnya aktif diperdagangkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001 hingga tahun 2005. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, laba atau rugi operasi, opini auditor, profitabilitas dan reputasi auditor terhadap keterlambatan audit. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.3 berikut ini:

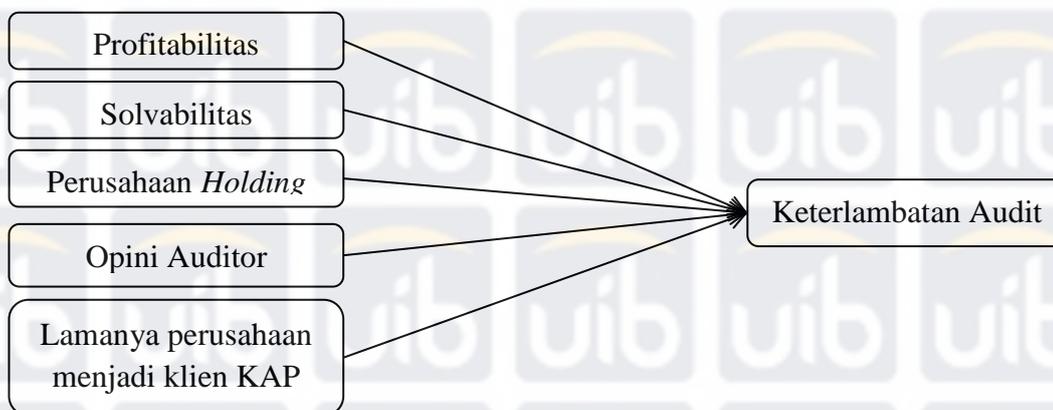


Gambar 2.3 Model penelitian: faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia, sumber: Kartika (2009).

Dari hasil penelitian Kartika (2009), diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan, laba atau rugi operasi, dan opini auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan variabel profitabilitas dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Susilawati, Agustina, dan Prameswari (2012) melakukan penelitian keterlambatan audit terhadap 93 perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 hingga tahun 2010. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, solvabilitas, perusahaan holding,

opini auditor dan lamanya perusahaan menjadi klien Kantor Akuntan Publik terhadap keterlambatan audit. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.4 berikut ini:



Gambar 2.4 Model penelitian: analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* pada perusahaan *consumer good industry* di Bursa Efek Indonesia (periode tahun 2008-2010), sumber: Susilawati, *et al.* (2012).

Hasil penelitian Susilawati, *et al.* (2012) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, opini auditor, dan lamanya perusahaan menjadi klien KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan variabel profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

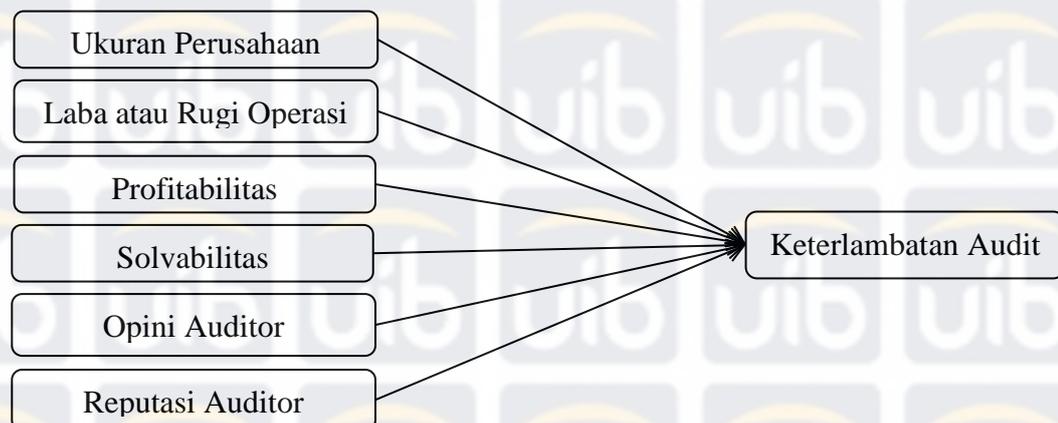
Kusumawardani (2013) melakukan penelitian keterlambatan audit terhadap 133 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan tahun 2010. Variabel independen yang digunakan adalah kondisi perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik dan opini auditor terhadap keterlambatan audit. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.5 berikut ini:



Gambar 2.5 Model penelitian: faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur, sumber: Kusumawardani (2013).

Hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel yang diteliti oleh Kusumawardani (2013), yakni kondisi perusahaan, ukuran KAP, dan opini auditor, memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Hersugondo dan Kartika (2013) melakukan penelitian keterlambatan audit terhadap 256 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 hingga tahun 2009. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, laba atau rugi operasi, profitabilitas, solvabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor terhadap keterlambatan audit. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.6 berikut ini:

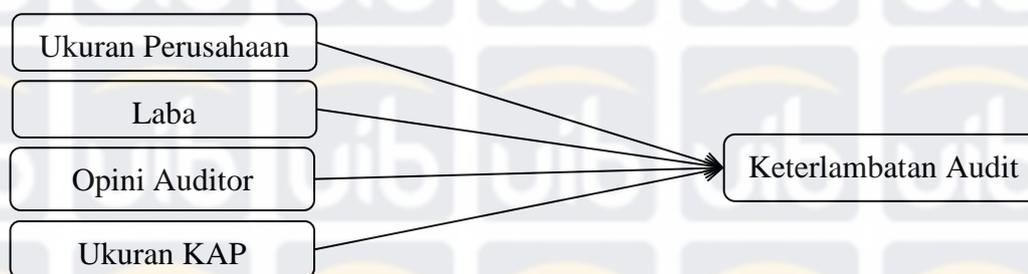


Gambar 2.6 Model penelitian: prediksi probabilitas *audit delay* dan faktor determinannya, sumber: Hersugondo dan Kartika (2013).

Hasil penelitian oleh Hersugondo dan Kartika (2013), dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan

terhadap keterlambatan audit. Sedangkan variabel laba atau rugi operasi, profitabilitas, opini auditor, dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

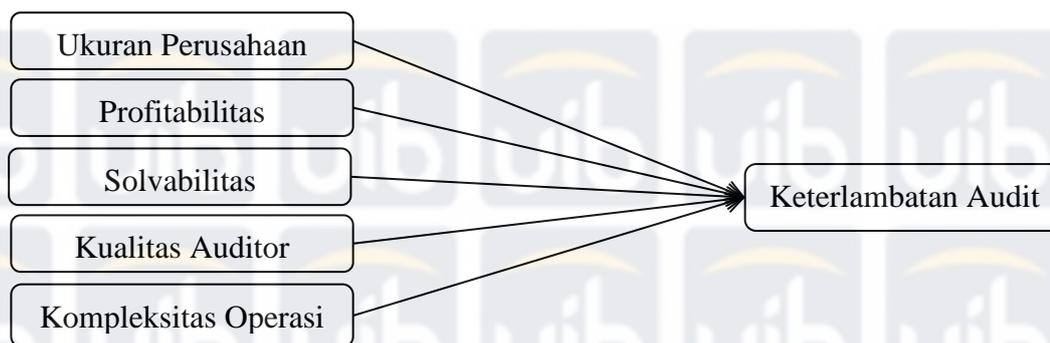
Aditya dan Anisykurlillah (2014) melakukan penelitian keterlambatan audit terhadap 128 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga tahun 2013. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, laba, opini auditor, dan ukuran KAP terhadap keterlambatan audit. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.7 berikut ini:



Gambar 2.7 Model penelitian: faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*, sumber: Aditya dan Anisykurlillah (2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit. Berbeda dengan variabel laba dan opini auditor, kedua variabel ini menunjukkan hasil yang signifikan terhadap keterlambatan audit.

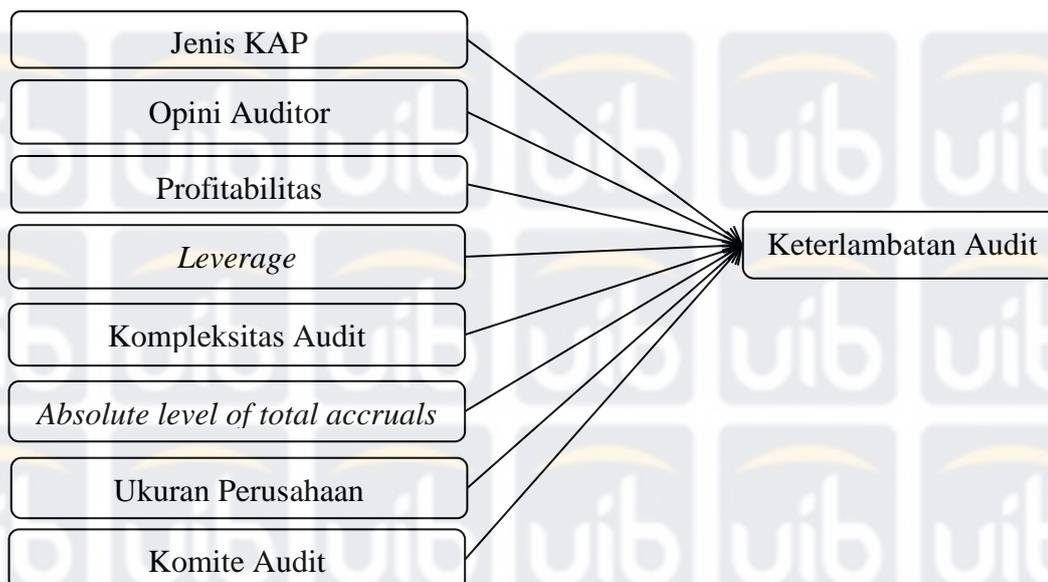
Rochmah dan Fachriyah (2015) melakukan penelitian keterlambatan audit terhadap 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga tahun 2013. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, dan kompleksitas operasi terhadap keterlambatan audit. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.8 berikut ini:



Gambar 2.8 Model penelitian: faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, sumber: Rochmah dan Fachriyah (2015).

Hasil penelitian menunjukkan kelima variabel yang diteliti oleh Rochmah dan Fachriyah (2015), yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, dan kompleksitas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Vuko dan Cular (2014) melakukan penelitian keterlambatan audit terhadap 281 perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Zagreb pada tahun 2008 hingga tahun 2011. Variabel independen yang digunakan adalah jenis KAP, opini auditor, profitabilitas, *leverage*, kompleksitas audit, *absolute level of total accruals*, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap keterlambatan audit. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.9 berikut ini:



Gambar 2.9 Model penelitian: menemukan faktor penentu keterlambatan audit dengan analisis regresi *pooled OLS*, sumber: Vuko dan Cular (2014).

Hasil penelitian menunjukkan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan variabel jenis KAP, opini auditor, kompleksitas audit, dan *absolute level of total accruals* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit

2.3.1 Karakteristik Perusahaan

2.3.1.1 Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Kartika (2009), perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi *good news*. Sehingga, perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-

pihak yang berkepentingan lainnya. Hasil penelitian menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan keterlambatan audit.

Penelitian Na'im (1998) dalam Yugo Trianto (2006:33) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Salah satu alasan yang mendorong terjadinya keterlambatan publikasi laporan keuangan yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Tinggi rendahnya profitabilitas dapat mempengaruhi lama atau cepatnya penyampaian laporan keuangan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Yugo Trianto (2006) pada perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004. Dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit (Susilawati, *et al.*, 2012).

Menurut Rachmawati (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang sedang mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik, sedangkan perusahaan yang sedang mengalami kerugian cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan.

Namun penelitian ini menghasilkan hubungan tidak signifikan antara kedua variabel tersebut.

H_{01} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara profitabilitas terhadap keterlambatan audit.

2.3.1.2 *Leverage* dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Ifada (2009), perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasinya. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah, perusahaan tersebut lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik pokok maupun bunganya. Akan tetapi, hasil penelitiannya membuktikan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Menurut Febrianty (2011), tingkat *leverage* adalah pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dengan jumlah aktiva. Tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Hasil penelitian menyatakan hubungan yang sama yaitu signifikan positif antara *leverage* dan keterlambatan audit.

Perusahaan yang memiliki banyak hutang cenderung menyelesaikan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sedikit hutang ataupun tidak memiliki hutang sama sekali agar dapat dimonitor oleh kreditur. Perusahaan yang memiliki banyak hutang menanggung resiko yang cukup besar, sehingga bisa menunda publikasi laporan keuangan tahunan. Namun

penelitian ini menghasilkan hubungan tidak signifikan antara dua variabel tersebut (Wenny, 2007).

H_{02} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara *leverage* terhadap keterlambatan audit.

2.3.1.3 Kompleksitas Audit dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Knechel dan Payne (2001), ada pemikiran logis dimana semakin banyak waktu yang digunakan, maka semakin lama keterlambatan audit akan terjadi. Oleh karena itu, kompleksitas audit tambahan akan meningkatkan keterlambatan pekerjaan lapangan. Hasil penelitian menyatakan hubungan tidak signifikan antara kompleksitas audit dan keterlambatan audit.

Menurut Ariyani dan Budiarta (2014), tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas audit memiliki hubungan signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

H_{03} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara kompleksitas audit terhadap keterlambatan audit.

2.3.1.4 Ukuran Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Penelitian Davies dan Whittred (1980) serta Newton dan Ashton (1989) membuktikan bahwa *audit delay* memiliki hubungan yang negatif dengan ukuran perusahaan (jumlah aktiva), ini berarti semakin besar total aktiva, maka semakin pendek *audit delay*-nya (Ratnawaty & Sugiharto, 2005).

Menurut Dyer dan Mc Hugh, 1975 (seperti yang dikutip oleh Halim, 2000) perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Dimana dari hasil penelitiannya, diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap keterlambatan audit (Kartika, 2009).

Menurut Hilmi dan Ali (2008), jika ukuran sebuah perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap keterlambatan audit (Toding & Wirakusuma, 2013).

H_{04} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran perusahaan terhadap keterlambatan audit.

2.3.1.5 Komite Audit dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Ningsih dan Widhiyani (2015), setiap perusahaan diwajibkan untuk membentuk komite audit minimal 3 orang dalam satu perusahaan. Anggota komite audit yang bekerja di suatu perusahaan dapat menentukan lamanya keterlambatan audit yang akan dihasilkan oleh perusahaan, sehingga komite audit dibentuk agar perusahaan dapat meminimalisir terjadinya keterlambatan dalam

publikasi laporan keuangan ke publik. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara komite audit dan keterlambatan audit.

Widyaswari dan Suardana (2014) menyatakan bahwa anggota komite audit yang memiliki pengalaman bekerja di sebuah Kantor Akuntan Publik akan memperkuat keahliannya dalam bidang akuntansi dan audit. Keahlian ini dapat diimplementasikan dalam proses pelaporan keuangan, sehingga laporan dapat memiliki informasi yang relevan dan dapat dipublikasikan tepat pada waktunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

H₀₅ = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara komite audit terhadap keterlambatan audit.

2.3.1.6 Jenis Industri dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), perbedaan karakteristik industri dapat menyebabkan perbedaan dalam rentang waktu penyelesaian proses audit. Perusahaan finansial biasanya mengumumkan laporan keuangannya lebih cepat karena hanya memiliki sedikit *inventory*. Proporsi yang sedikit dari *inventory* menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit dimana *material errors* sering terjadi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis industri dan keterlambatan audit.

Menurut Primantara dan Rasmini (2015), jenis industri pada umumnya dibedakan menjadi 2 jenis yaitu industri keuangan dan industri non-keuangan.

Perbedaan kedua jenis industri tersebut salah satunya terletak pada proses audit, industri keuangan memiliki persediaan atau *inventory* yang lebih sedikit atau

mungkin tidak mempunyai sama sekali. Hal inilah yang membuat ruang lingkup proses audit pada perusahaan industri keuangan dapat dikurangi dan berdampak pada *audit delay* yang lebih pendek. Sedangkan pada industri non-keuangan khususnya manufaktur terdapat *inventory* atau persediaan yang lebih kompleks dimana sering terjadi salah saji yang material, karena itulah cakupan proses audit pada industri non-keuangan khususnya manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan industri keuangan dan membuat *audit delay* yang relatif lebih lama. Hasil penelitian menunjukkan jenis industri tidak berpengaruh terhadap keterlambatan audit.

H_{06} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara jenis industri terhadap keterlambatan audit.

2.3.1.7 Jumlah Anak Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Che-Ahmad dan Abidin (2008) menjelaskan bahwa auditor yang memiliki klien dengan jumlah anak perusahaan yang besar diharapkan untuk memanfaatkan waktu tambahan. Dimana apabila jumlah perusahaan yang akan diaudit lebih banyak, maka akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam melakukan proses audit. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jumlah anak perusahaan dan keterlambatan audit.

H_{07} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara jumlah anak perusahaan terhadap keterlambatan audit.

2.3.1.8 Tahun Tutup Buku dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Audit

Ashton *et al.* (1989), dan Iyoha (2012) menyatakan bahwa audit yang dilakukan selama bulan sibuk diperkirakan akan menyebabkan keterlambatan pelaporan laporan keuangan perusahaan karena penumpukan pekerjaan audit di kantor akuntan publiknya. Penumpukan pekerjaan audit ini mungkin dapat memberikan dampak pada keterlambatan audit. Kantor akuntan publik mungkin perlu melakukan perekrutan staf audit yang baru dan membayar upah lembur agar keterlambatan audit bisa diatasi. Jadi tahun tutup buku perusahaan yang berada pada bulan sibuk memiliki pengaruh terhadap keterlambatan audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tahun tutup buku berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit (Apriyanti & Santosa, 2014).

Berdasarkan uraian kerangka teoritis dan model penelitian diatas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_{08} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara tahun tutup buku terhadap keterlambatan audit.

2.3.2 Karakteristik Auditor

2.3.2.1 Ukuran KAP dan Pengaruhnya terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Puspitasari (2016), besarnya ukuran kantor akuntan publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk

mempertahankan reputasi mereka. Dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ukuran KAP dengan keterlambatan audit.

Menurut Anggradewi dan Haryanto (2014), untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi atau kualitas KAP yang baik. Kualitas KAP dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan. Besarnya perusahaan audit dilihat dari KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Pada umumnya, *Big Four* cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan audit dibandingkan dengan *Non-Big Four*. Hal ini dikarenakan *Big Four* dapat melaksanakan auditnya dengan efisien, dan memiliki jadwal waktu yang lebih fleksibel dalam menyelesaikan auditnya sehingga akan lebih menjaga, dan mempertahankan reputasi KAP. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran KAP dengan keterlambatan audit.

H_{09} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara ukuran KAP terhadap keterlambatan audit.

2.3.2.2 Opini Auditor dan Pengaruhnya terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Widosari dan Rahardja (2012), opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini yang tidak diharapkan oleh semua manajemen. Semakin tidak baik opini yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan auditan dipublikasikan. Laporan keuangan yang disampaikan tidak tepat waktu mencerminkan ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ada. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara opini auditor dengan keterlambatan audit.

Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), pada perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* akan terjadi negosiasi antara auditor dengan perusahaan tersebut, auditor juga akan berkonsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis untuk semakin meyakinkan opininya sehingga audit report lag akan relatif lebih lama. Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.

H_{10} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara opini auditor terhadap keterlambatan audit.

2.3.2.3 Penggantian Auditor dan Pengaruhnya terhadap Keterlambatan Audit

Menurut Maria (2012), banyaknya prosedur yang ditempuh auditor pengganti dalam proses pengauditan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan jika auditor tersebut melanjutkan penerimaan penugasan. Hal ini bisa mengakibatkan lamanya pengauditan yang berakibat juga pada penundaan penyampaian laporan keuangan auditan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggantian auditor tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterlambatan audit.

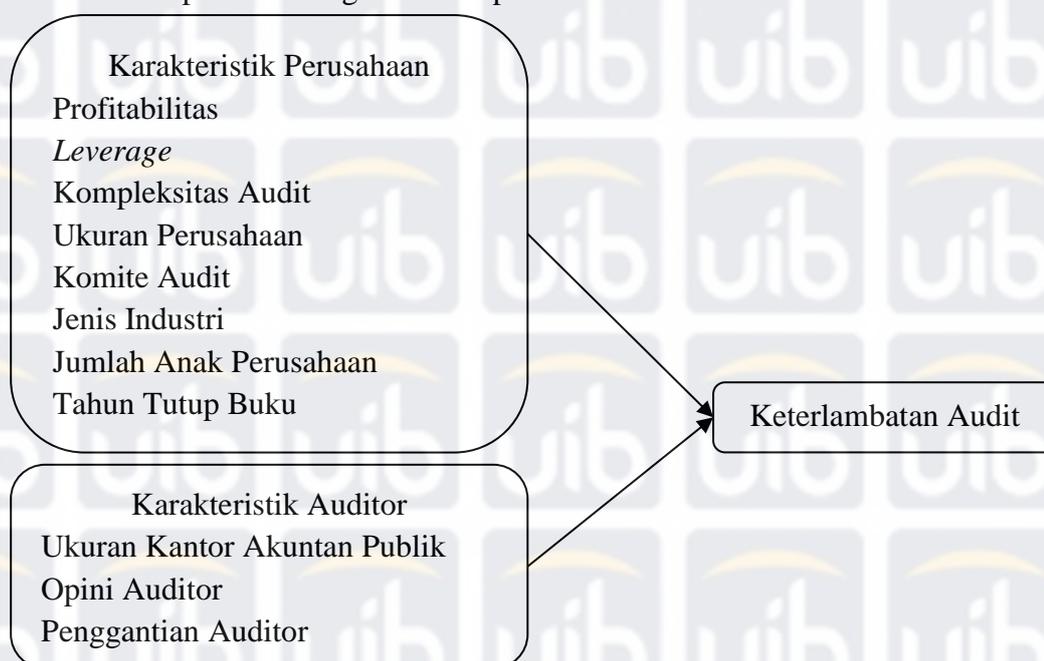
Rustiarini dan Mita (2013) membuktikan bahwa penggantian auditor berpengaruh secara positif pada *audit report lag*. Perusahaan yang mengalami penggantian auditor akan mengangkat auditor yang baru, dimana butuh waktu yang cukup lama bagi auditor yang baru dalam mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada didalamnya (Tambunan, 2014).

Berdasarkan uraian kerangka teoritis dan model penelitian diatas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_{11} = Terdapat pengaruh signifikan negatif antara penggantian auditor terhadap keterlambatan audit.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian digambarkan pada Gambar 2.10 berikut ini:



Gambar 2.10 Analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan karakteristik auditor terhadap keterlambatan audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber: Vuko dan Cular (2014), Che-Ahmad dan Abidin (2008).